

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu lahir ke dunia ini telah dibekali dengan berbagai potensi. Untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan adanya usaha, yaitu melalui pendidikan, yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya dengan ditandai adanya kedewasaan dalam pola berpikir, pola sikap, dan pola perilaku. Pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

*“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.*

Pada hakikatnya pendidikan nasional ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang berpengetahuan tinggi karena menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka terhadap kondisi lingkungannya. Namun tujuan tersebut bisa tercapai tergantung kepada para penyelenggara pendidikan itu sendiri khususnya kepada tenaga pengajar yang sangat menentukan hasil belajar para siswanya.

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dan dominan dalam usaha mengantarkan peserta didik ke arah tercapainya

tujuan pendidikan. Dengan demikian guru harus memiliki persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dibidang pendidikan dan mampu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, guru semata-mata tidak hanya sebagai pengajar saja yang menyampaikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), akan tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai (transfer of values) dan sekaligus sebagai pembimbing yang menyampaikan atau memberikan pengaruh dan menuntun siswa dalam belajar. Sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal dengan prestasi yang gemilang.

Guru dalam pendidikan sering dijadikan tokoh teladan dengan fungsi cukup banyak, seperti yang dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri (1985: 7), dimana fungsi peran guru menampilkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru sebagai perencana
- b. Guru sebagai pelaksana pengajaran/intruksional yang baik
- c. Guru sebagai fasilitator
- d. Guru sebagai administrator
- e. Guru selaku evaluator
- f. Guru sebagai rewarder
- g. Guru sebagai manajer
- h. Guru sebagai pengarah/director
- i. Guru selaku pemberi keputusan

Kesemua peran di atas diharapkan mampu diperankan dan ditampilkan oleh guru pada setiap berlangsungnya proses belajar mengajar.

Umar Tirtarahardja (2005: 40-41) mengemukakan bahwa kegiatan utama dalam proses pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar, yaitu suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen

pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya.

Dari uraian diatas disebutkan bahwa kualitas proses pendidikan menggejala pada kualitas pengelolaannya. Yang dimaksud pengelola pendidikan disini adalah seorang guru. Dalam proses pendidikan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya karena dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, itu menandakan bahwa pendidikan yang diberikan guru selaku pengelola pendidikan telah berhasil. Dimana pengelola pendidikan ini memiliki fungsi sebagai perencanaan (planning), pelaksanaan (execution), dan penilaian (evaluation). Dalam proses kegiatan pendidikan disekolah, fungsi-fungsi tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk setiap langkah pelaksanaan kegiatan pendidikan disekolah.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positive influence, pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis, dengan berlandaskan pada pancasila dan UUD 1945 (Numan Somantri, 1976:54).

Berdasarkan pengertian PKn tersebut pembelajaran PKn memiliki karakteristik (Numan Somantri, 2001:161), sebagai berikut:

“PKN menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berfikir aktif warga Negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga Negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*)”.

Karakteristik tersebut disesuaikan dengan tujuan umum dalam Pendidikan Kewarganegaraan yakni mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yaitu warga yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggungjawab (*Civic Responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*Civic Participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga dari pembelajaran PKn yang begitu menekankan pendidikan nilai/afektif ini diharapkan bisa diterapkan sepenuhnya oleh setiap siswa. Maka dari itu peran seorang guru profesional dalam hal ini sangat dibutuhkan, guna tercapainya tujuan pembelajaran PKn itu sendiri.

Di era globalisasi ini siswa dihadapkan dengan berbagai tantangan global, baik itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi yang semakin maju. Setiap pelajar dituntut untuk menyesuaikan diri dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi. Akan tetapi perubahan tersebut dapat dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari bantuan para pendidiknya. Dengan demikian bisa terlihat bahwa peran guru sekarang ini semakin kompleks khususnya guru mata pelajaran PKn, guru harus senantiasa menanamkan sikap kritis serta melek terhadap isu-isu global dan kontroversi untuk dijadikan bahan pembelajaran PKn. Dari pembelajaran tersebut diharapkan para tunas bangsa menjadi manusia masa depan yang sangat berharga. Untuk mencapai itu

semua seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar yang bisa menjadikan kelas sebagai laboratorium yang demokratis.

Namun pada kenyataannya masih ada sebagian guru dalam proses pembelajaran menganggap dirinya sebagai *teacher center* dengan menggunakan metode ceramah yang seringkali menimbulkan kebosanan pada setiap pembelajaran, dan metode inipun telah mematikan semangat belajar siswa dalam pelajaran PKn. Cara-cara yang digunakan cenderung menggunakan teknik mengajar yang tradisional seperti: *ground covering technique*, *drill master*, *indoktrinasi*, dan *narrative technique* (Numan Somantri, 2001:289). Menurutny teknik ini memang bukan tidak bermanfaat, melainkan bila dilihat dari psikologi medan (*field psychology*) kurang dapat memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap dan keterampilan siswa. Digunakannya teknik-teknik mengajar seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (a) kebiasaan teknik mengajar yang sudah “melembaga” sejak dulu; (b) teknik mengajar tersebut adalah yang paling mudah untuk dilakukan.

Teknik mengajar seperti itu dapat menimbulkan perasaan bosan dan pasif pada siswa sehingga dapat menimbulkan sikap apatis dan menganggap enteng terhadap pelajaran ilmu sosial, khususnya pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karenanya seorang guru PKn yang profesional harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dengan memilih teknik yang tepat. M. Numan Somantri (2001:289) memberikan teknik mengajar yang lebih dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa antara lain:

- (a) Guru harus menjadikan kelas Civics sebagai laboratorium demokrasi
- (b) Persiapan-persiapan mengajar menuntut pikiran dan waktu lebih banyak
- (c) Sumber dari buku pelajaran harus dikomunikasikan dengan masyarakat, yang mungkin mengandung kontroversi
- (d) Berbagai jenis teknik mengajar harus bergantian menjadi alat bagi guru misalnya diskusi, panel dan sosiodrama.

Meskipun peran guru sangat dominan, namun dengan demikian dikelas murid tidak hanya sebagai pendengar saja, akan tetapi siswa dituntut untuk aktif dan dilibatkan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran PKn siswa memiliki kewenangan untuk mengembangkan kemampuannya mengeluarkan pendapat.

Untuk itu dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar-mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik sesuai dengan perannya sebagai guru. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru menurut Cece wijaya dan T. Rusyan (1991:1) meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa, baik personal, profesional maupun social.

Setiap guru mengharapkan agar siswanya mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran, namun pada kenyataannya guru mengalami kesulitan untuk menumbuhkan sikap demikian dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya seorang guru dalam hal ini dituntut untuk berusaha mencari solusi guna permasalahan tersebut.

Keterampilan mengadakan variasi stimulus merupakan cara yang dapat digunakan sebagai jawaban dari permasalahan tersebut, variasi stimulus yang menarik dan kreatif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Disinilah keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan.

Proses pembelajaran yang efektif dapat tercapai apabila didukung oleh figur guru yang memiliki keterampilan variasi stimulus dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk media, bahan pengajaran yang digunakan, maupun dalam pola interaksi dengan guru dikelas serta teknik penilaian sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, hidup dan tidak membosankan sehingga prestasi belajar siswa pun bisa meningkat.

Prestasi belajar siswa dapat meningkat apabila guru kreatif menggunakan keterampilan variasi stimulus yang cocok dengan keadaan siswanya. Prestasi belajar itu sendiri merupakan suatu perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Keterampilan variasi stimulus dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena permasalahan di dunia pendidikan khususnya pendidikan formal/sekolah disebabkan karena peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran merasa tidak termotivasi atau merasa jenuh sehingga mereka tidak semangat mengikuti pelajaran dan prestasinya pun cenderung merosot, itu artinya guru telah gagal mendidik siswanya. Maka dari itu adanya keterampilan variasi stimulus ini sangat berpengaruh terhadap tujuan dari setiap pembelajaran, yakni meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Berdasarkan latar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH KETERAMPILAN VARIASI STIMULUS TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA”**. (Studi Deskriptif Analitis Pada Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang sehingga dapat dirumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa?”. Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah tersebut dan keterbatasan penulis, maka penelitian ini dibatasi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang fungsional antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa?
2. Bagaimana bentuk hubungan antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa?
3. Seberapa besar kadar signifikansi keterampilan variasi stimulus mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi atau gambaran mengenai pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, diantaranya:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kadar signifikansi keterampilan variasi stimulus mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai adanya pengaruh antara keterampilan variasi stimulus yang dilakukan oleh guru khususnya guru mata pelajaran PKn terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi guru mata pelajaran PKn.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian mengenai pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi calon guru khususnya guru mata pelajaran PKn. Yang mana

diera globalisasi ini peran guru semakin kompleks sehingga dibutuhkan keprofesionalan dalam mengajar. Oleh karenanya penelitian ini begitu penting. Penelitian ini diharapkan pula bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran para pendidik dimasa yang akan datang.

## **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik awal dimulainya penelitian, dan merupakan landasan utama untuk perumusan hipotesis. Dengan kata lain tanpa anggapan dasar ini, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1997:17), anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya.

Yang menjadi anggapan dasar dari penelitian mengenai pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Variasi Stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. (Moh. Uzer Usman, 2001:84).
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran baik dalam kemampuan berpikir ataupun kemampuan dalam

daya tangkap, apakah cepat ataupun lambat. Oleh karena itu seorang guru harus kreatif dalam menggunakan variasi stimulus.

- c. Prestasi belajar yang dicapai siswa merupakan keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar dari hasil penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru dengan penuh kecermatan.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, karena dengan hipotesis ini akan didapatkan suatu petunjuk yang membantu mempermudah bagi penulis dalam mengumpulkan data. Suharsimi Arikunto (2006:71), menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat bentuk hubungan yang linier antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan variasi stimulus dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

### **2. Variasi Stimulus**

Variasi Stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

### **3. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar mengajar. Selain itu prestasi belajar juga merupakan kecakapan nyata siswa setelah memperoleh materi pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum dan criteria penilaian yang tercermin dalam penguasaan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan sekolah-sekolah.

### **4. Belajar**

Belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.

### **5. Mengajar**

Mengajar diartikan sebagai aktifitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar.

## 6. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

## 7. Guru (pendidik)

Guru adalah orang yang tugas perannya mengajar baik dikelas/sekolah ataupun tidak.

Pendidik adalah orang yang bertanggung terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

## 8. Siswa (peserta didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

## 9. Guru Profesional

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

## 10. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

#### 11. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS.

#### **G. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto (1997:99) menyatakan variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian biasanya dalam penelitian terdapat variabel penyebab (Independent variable) atau variabel bebas dengan tanda X dan variabel akibat dengan (Dependen variable) atau variabel terikat dengan tanda Y.

Bila dikaitkan dengan judul: “Pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa”. Penelitian ini dapat ditentukan variabelnya sebagai berikut:

1. Variabel bebas X (Independent variable) dalam penelitian ini adalah “keterampilan variasi stimulus”. Adapun yang menjadi indikatornya adalah:
  - a. Cara mengajar guru
  - b. Penggunaan media dan pengajaran

- c. Pola interaksi dan kegiatan siswa
- 2. Variabel terikat Y (Dependent variable), yaitu peningkatan prestasi belajar siswa.

Indikatornya adalah:

- a. Percaya diri
- b. Relevansi
- c. Minat/perhatian
- d. Evaluasi
- e. Rasa puas/bangga

## **H. Metode dan Teknik Penelitian**

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat. Tujuan metode ini untuk memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang ada. Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini sebab data-data yang diperoleh menunjukkan gambaran penelitian.

### 2. Teknik penelitian

Teknik penelitian dalam pengumpulan data yang dibutuhkan menggunakan :

- a) Kuesioner (Questionnaire)

Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Alat ini berupa sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian. Kuesioner disebut juga angket.

Angket ini ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung yang berjumlah 80 orang. 8 atau 9 orang dari tiap kelas mulai dari kelas VII-I sampai kelas VII-9.

b) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Teknik penelitian berupa wawancara ini dilakukan kepada dua subjek penelitian yaitu guru PKn dan siswa di SMP Negeri 1 Bandung. Guru PKn yang dijadikan subjek wawancara ini dilakukan kepada satu guru PKn dan siswa yang akan diwawancara sebanyak empat orang.

c) Observasi (observation)

Observasi dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati: dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi sesuatu fenomena tertentu. Dengan teknik ini penulis mengamati langsung kelapangan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif SMP Negeri 1 Bandung.



#### d) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Studi dokumentasi ini dilakukan penulis dengan cara mencari data mengenai prestasi belajar siswa berupa rata-rata nilai raport, catatan guru yang berkaitan dengan prestasi dan lain-lain.

### **I. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian mengenai “Pengaruh keterampilan variasi stimulus terhadap peningkatan prestasi belajar siswa” adalah SMP Negeri 1 Bandung yang terletak di jalan Kesatrian.

#### 2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, antara lain:

- a. Siswa SMP Negeri 1 Bandung, yang dijadikan fokus utama dengan melihat prestasi belajar pada mata pelajaran PKn. Siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 80 orang, diambil dari kelas VII-I sampai kelas VII-9.
- b. Guru PKn di SMP Negeri 1 Bandung, sebagai fasilitator sekaligus orang yang menjadi tokoh pemberi stimulus pada siswa. Subjek penelitiannya dilakukan kepada satu orang guru PKn.

## J. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (1999:103) adalah “keseluruhan objek penelitian”. Populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa SMP Negeri 1 Bandung kelas VII yang berjumlah 378 siswa. Jumlah siswa laki-laki 173 dan jumlah siswa perempuan 205.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Anggota Populasi**  
**Siswa SMP Negeri I Bandung kelas VII**  
**Tahun Ajaran 2007-2008**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	42
2.	VII-2	41
3.	VII-3	42
4.	VII-4	42
5.	VII-5	42
6.	VII-6	42
7.	VII-7	43
8.	VII-8	42
9.	VII-9	42
Jumlah Keseluruhan		378

### 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2006:131) adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Karena keterbatasan penulis, maka dalam penelitian ini dilakukan random sampling yaitu mengambil sebagian populasi yang dianggap representatif untuk

dijadikan sampel penelitian. Suharsimi Arikunto (2006:112) mengemukakan bahwa, apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15 % atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas, maka jumlah sampel akan ditentukan sebesar 20% dari populasi. Jumlah sampel seluruhnya adalah  $20/100 \times 378 = 75,6$  dibulatkan menjadi 80. Jadi sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 80 orang siswa agar sampel dapat mewakili setiap kelompok populasi. Dengan rincian sebagai berikut:

$$42/378 \times 80 = 8,8 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$41/378 \times 80 = 8,6 \text{ dibulatkan menjadi } 8$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

$$43/378 \times 80 = 9,1 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

$$42/378 \times 80 = 9$$

**Tabel 1.2**  
**Penyebaran Anggota Populasi dan Sampel Penelitian**  
**Siswa SMP Negeri I Bandung kelas VII**  
**Tahun Ajaran 2007-2008**

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
1.	VII-1	42	9
2.	VII-2	41	8
3.	VII-3	42	9
4.	VII-4	42	9
5.	VII-5	42	9
6.	VII-6	42	9
7.	VII-7	43	9
8.	VII-8	42	9
9.	VII-9	42	9
Jumlah keseluruhan			80

